

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG KENAKALAN SISWA

Kenakalan anak-anak/siswa merupakan suatu masalah yang perlu ditangani sungguh-sungguh, sebab kenakalan anak-anak pada saat sekarang ini sudah banyak menjurus kepada perbuatan kriminal, sehingga dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Kenakalan semacam itu telah meluas dari kota-kota kecil sampai kota-kota besar dan melanda ke seluruh lapisan masyarakat.

Pada dasarnya anak-anak/siswa tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, hanya saja tingkah laku yang mengalami kelainan atau penyimpangan. Seperti sikap agresif, suka berkelahi atau melanggar norma-norma atau peraturan yang berlaku.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan pengertian dari kenakalan anak-anak/siswa, bentuk-bentuk kenakalan anak-anak dan faktor-faktor penyebab kenakalan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam dan yang terakhir adalah penanggulangan kenakalan siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

1. Pengertian kenakalan siswa

Mengenai masalah pengertian kenakalan siswa, penu-

lis akan mengemukakan beberapa pendapat dari para pakar, diantaranya adalah :

Funk dan Wagnellis, mengemukakan bahwa :

delinquency ialah mereka/individu yang merugikan orang lain, melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan tidak segan melakukan pelanggaran-pelanggaran dan melakukan buruk.¹⁸

Dalam buku Psikologi Anak Bermasalah, Dra. Ny Singgih D. Gunarsah mengemukakan :

Kenakalan anak adalah tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.¹⁹

Menurut Dr. Kusumanto, mengatakan bahwa :

Juvenile delinquency atau kenakalan anak adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.²⁰

Dr. Kartini Kartono juga mengemukakan, bahwa :

Kenakalan anak-anak, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²¹

¹⁸Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa/E Tuna Laras, Jakarta, 1985/1986, hal. 17.

¹⁹Singgih D. Gunarsah, Psikologi Anak Bermasalah, BPK Gunung Mulia, Jakarta, hal. 29.

²⁰Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahannya, Angkasa, Bandung, 1986, hal. 59.

²¹Kartini Kartono, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Rajawali, Jakarta, Cet. II, hal. 7.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa kenakalan anak-anak jika dipandang dari segi ilmu agama adalah kelakukan-kelakuan atau tindakan-tindakan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain, dan dilarang oleh agama jika dilakukan oleh orang dewasa akan berdosa dan di akhirat nanti dihukum.

Dan apabila dipandang dari segi ilmu jiwa, kenakalan anak-anak adalah sebagai manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat tekanan-tekanan batin yang tak dapat diungkapkan dengan wajar. Atau dengan perkataan lain bahwa kenakalan anak-anak adalah ungkapan dari ketegangan-ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin.²²

2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Setelah penulis menjelaskan definisi dari kenakalan anak-anak yang dapat menimbulkan permasalahan bagi orang tua, guru dan masyarakat. Berikutnya penulis akan menjelaskan bentuk-bentuk kenakalan siswa, dan hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu :

A. Menurut Kohnstamin adalah :

1. Kenakalan yang dilakukan di rumah, antara lain :
 - Pergi tanpa pamit atau izin orang tua.
 - Menentang orang tua.

²² Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Gunung Agung, Jakarta, 1995, hal. 112-113.

- Kurang sopan terhadap orang tua.
 - Sering berdusta, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang dilakukan di sekolah, antara lain :
- Sering membolos.
 - Mengganggu atau merusak ketertiban dan kedisiplinan sekolah dan kelas.
 - Suka Mencuri.
 - Suka berdusta, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang dilakukan di masyarakat :
- Bergaul dengan orang-orang yang reputasinya jelek (penjudi dan pencuri).
 - Berada di tempat yang kurang baik bagi perkembangan jiwanya.
 - Melakukan pesta-pesta musik yang sangat keras , dan lain-lain.
4. Kenakalan menurut taraf derajatnya, yaitu :
- Kenakalan ringan (membolos, berdusta, merokok dan mengganggu orang lain).
 - Kenakalan berat (mencuri, menipu dan memeras).
 - Kenakalan yang sangat berat (merampok, membunuh, dan lain-lain).²³

B. Menurut Zakiah Daradjat adalah :

²³Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan SLB/ E Tuna Laras, Op. Cit., hal. 20-21.

1. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari (bolos) dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan dan lain lain.
2. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiyaya, merusak milik orang lain dan lain-lain.
3. Kenakalan seksuil
 - a. terhadap jenis lain (betero seksual)
 - b. Terhadap sejenis (homo seksual).²⁴

Dari penjelasan tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa, dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan anak-anak atau siswa dikategorikan menjadi tiga bagian, sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Depdikbud, yaitu kenakalan ringan, kenakalan berat dan kenakalan sangat berat.

Dari ketiga bentuk - bentuk kenakalan siswa atau anak-anak di atas, dapatlah membuat kegelisahan dan kebingungan baik orang tua, guru dan masyarakat serta bagi dirinya sendiri. Sebab kenakalan yang dilakukannya bukan saja di rumah melainkan di sekolah dan dilingkungan masyara

²⁴ Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 10.

kat sekitarnya, Jadi tidak sedikit yang mengeluh dan kebingungan menghadapi anak-anak yang sulit dikendalikan, apalagi yang sudah malampui batas kewajaran misalnya melakukan sexuil.

3. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa

Untuk memperjelas pembahasan tentang pengertian dan bentuk-bentuk kenakalan anak-anak atau siswa, ; perlu kiranya penulis kemukakan pendapat tentang faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan anak-anak atau siswa.

Menurut Sofyan S. Willis, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa atau anak-anak adalah :

- a. Faktor yang ada di dalam diri anak sendiri.
- b. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga.
- c. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.²⁵

Romli Atmasasmita mengemukakan, faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa atau anak-anak secara ringkas dapat dikatakan :

1. Faktor intern yang meliputi faktor-faktor intelegentia usia, faktor kelamin serta faktor kedudukan anak dalam keluarga,
2. Faktor ektern yang meliputi faktor rumah tangga (keluarga), faktor pendidikan dan sekolah, faktor pergaulan

²⁵Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahannya, Op. Cit. hal. 61.

anak dan faktor mass media.²⁶

Sedangkan Zakiah Daradjat, yang lebih memandang dari segi agama, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan anak-anak atau siswa adalah :

1. Kurangnya didikan agama.
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan.
3. Kurang teraturnya pengisian waktu.
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi.
5. Kemerosotan moral dan mental orang dewasa.
6. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik.
8. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak.²⁷

Muslih dan Aden Widjan SZ, dalam bukunya pendidikan Islam dalam peradaban industrial, mengemukakan faktor faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak-anak atau siswa, yaitu :

1. Keadaan keluarga yang tidak harmonis

Ketidak harmonisan keluarga akan menyebabkan suatu pengaruh yang negatif pada anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan mental, bahkan dapat menyebabkan anak

²⁶ Romli Atmasasmita, Problema Kenakalan Anak/Remaja, Armico, Bandung, 1984, hal. 46.

²⁷ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, Op. Cit., hal 113-120.

kehilangan tempat berpijak. Tidak adanya komunikasi yang sehat atau tertutup dalam keluarga, dapat mendorong anak pada kenakalan dalam arti penyimpangan norma-norma sosial

2. Faktor model pendidikan di sekolah

Yaitu sebagai lembaga sosialisasi kedua setelah keluarga. Persoalan akan segera muncul manakala di lingkungan sekolah tidak terlaksana suasana yang dialogis atau proses komunikasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik. Pengaruhnya akan lebih besar lagi jika hubungan antara penguasa dan barang yang dikuasa. Suasana yang demikian menjadikan peserta didik tertekan, tidak merasa senang atau betah di sekolah, sehingga tidak menguntungkan bagi perkembangan mental anak.

3. Pengaruh kebudayaan asing

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, seperti yang dicapai teknologi informasi dan situasi global yang sedang di hadapi setiap bangsa dalam segala aspek kehidupannya, diduga kuat telah ikut serta mempengaruhi perkembangan mental anak. Pengaruh film, budaya asing yang di Masyarakatkan, media massa dan yang sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wahana hiburan, dan juga buku bacaan yang dengan mudah dapat diperoleh anak, seringkali tidak sesuai dengan budaya setempat.

Sebagai akibatnya faktor tersebut secara langsung, dan kuat ikut serta membentuk karakter anak menjadi cende

rung pada bentuk yang negatif menurut ukuran moral dan budayanya sendiri. Akhirnya anak berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dari norma-norma sistem keyakinan yang dianutnya.²⁸

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang mempengaruhi kenakalan siswa/anak-anak adalah faktor intern dan faktor ekstern.

B. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB E PRA YUWANA SURABAYA.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SLB E Pra Yuwana Surabaya

Pada hakikatnya pengertian Pendidikan Agama Islam, adalah identik dengan pendidikan pada umumnya, yakni sebagai usaha untuk membina, mengarahkan atau mengembangkannya pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.

Dalam hal ini, para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan, antara lain :

Drs. Amir Daien Indrakusuma, mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang - orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita - cita pendidikan.²⁹

²⁸ Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Aditya Media, Yogyakarta, Cet 1, 1997, hal. 71-72.

²⁹ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 27.

rung pada bentuk yang negatif menurut ukuran moral dan budayanya sendiri. Akhirnya anak berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan dari norma-norma sistem keyakinan yang dianutnya.²⁸

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang mempengaruhi kenakalan siswa/anak-anak adalah faktor intern dan faktor ekstern.

B. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya pengertian Pendidikan Agama Islam, adalah identik dengan pendidikan pada umumnya, yakni sebagai usaha untuk membina, mengarahkan atau mengembangkannya pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap.

Dalam hal ini, para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan, antara lain :

Drs. Amir Daien Indrakusuma, mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²⁹

²⁸ Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Aditya Media, Yogyakarta, Cet I, 1997, hal. 71-72

²⁹ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal. 27

Soegarda Porbakawatja, mengatakan :

Pendidikan adalah usaha secara senagaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.³⁰

S.A. Branata dkk, mengatakan bahwa pendidikan :

Pendidikan adalah usaha yang senagaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.³¹

Dari berbagai pendapat dari para pakar pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar dan teratur serta sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh orang dewasa atau yang disertai tanggung jawab untuk membimbing membina dan menciptakan kedewasaan pada anak didik.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan pendidikan secara umum adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli ilmu pendidikan Islam, yaitu :

Dalam buku filsafat pendidikan Islam, Ahmad D. Marimba mengemukakan :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani

³⁰ Soegarda Porbakatwatja, Ensiklopedi Pendidikan, Gunung Agung, Jakarta, 1976, hal. 214.

³¹ Prof. H. Zahara Idris, MA, Dasar-Dasar Kependidikan I, Angkasa Raya, Padang, 1987, hal. 8.



berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³²

Muhammad Fadhil Al-Jamali, mengemukakan :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang menyangkut derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya.³³

Abdurrahman An-Nahlawy, juga mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.³⁴

Sedangkan Abu Ahmadi dalam buku Metodik Khusus Pendidikan Agama mengemukakan, bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka dapat hidup layak, bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha secara sistematis dan berencana untuk memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani maupun rohani agar berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.

³²Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, Cet. VIII, 1989, hal. 19.

³³Cholil Umam, Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam, Duta Aksara, Surabaya, Cet. I, 1998, hal. 5.

³⁴Ibid, hal. 6

³⁵Abu Ahmadi, Metodik khusus Pendidikan Agama, Ar-mico, Bandung, 1986, hal.41.

2. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, adalah landasan atau dasar diselenggarakannya pendidikan agama tersebut, sehingga menjadi titik tolak untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sebagai dasar utama dari pendidikan agama adalah Al-Qur'an dan Hadits, disamping dasar-dasar yang lain.

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam lainnya, yaitu :

1. Dasar Yuridis/Hukum

Yakni dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari perundang-undangan.

a. Dasar Ideal

Yaitu dasar dari falsafah negara yaitu Pancasila, tepatnya pada sila pertama yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya setiap warga negara Indonesia harus beragama dan menjalankan syariat agama tersebut dengan baik dan benar.

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1978 disebutkan :

Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.³⁶

³⁶BP-7 Pusat, UUD - P4 - GBHN, Jakarta, 1993, hal. 51.

Untuk mewujudkan dari sila pertama tersebut, maka dapat dikatakan mutlak diperlukan pendidikan yang mengarah pada agama, sebab dengan pendidikan agama maka semua aspek yang menyangkut tata kehidupan berpancasila akan terpenuhi.

b. Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar konstitusional adalah dasar yang bersumber dari perundang-undangan yang berlaku. Dasar konstitusional pendidikan agama adalah tercantum dalam UUD 1945 pada pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa (ayat 1).

Negara menjami kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. (ayat 2).³⁷

Dengan bunyi pada pasal 29 UUD 1945 tersebut, berarti memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan juga mengenai kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diberi izin dan dijamin oleh negara.

c. Dasar Operasional (GBHN)

³⁷ Ibid, hal. 123.

Yang dimaksud dengan dasar operasional ialah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia, seperti yang disebutkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap. MPR No. IV/MPR/1978 jo. Tap. MPR No. II/MPR/1983 jo. Tap. MPR No. II/MPR/1988, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang berbunyi :

Diusahakan supaya terus bertambah saran-saran yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.³⁸

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan agama telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri.

2. Dasar religius

Yang dimaksud adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan hukum utama dan pokok bagi agama Islam, seperti yang dinyatakan oleh Drs. Imam Bawani bahwa dua sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya menjadi pegangan setiap muslim dan sebagai referensi dalam cara berfikir dan tingkah laku sehari-hari, termasuk dalam merencanakan dan melaksa

³⁸Ibid, hal. 104.

nakan kegiatan pendidikan.³⁹

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan agama adalah:

a. Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ . (النحل: ١٢٥)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik.⁴⁰

b. Dalam surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (الاعرن: ١٠٤)

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.⁴¹

c. Dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . (التحريم: ٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, periharalah di rimu dan keluargamu dari api neraka.⁴²

selain ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, dalam sabda Rosulullah juga disebutkan :

³⁹ Imam Bawani, Segi-Segi Pendidikan Islam, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1987, hal. 125.

⁴⁰ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 421.

⁴¹ Ibid, hal. 93.

⁴² Ibid, hal. 951.

- a. بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)
 Artinya : Sampaiilah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.⁴³
- b. مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ (رواه مسلم)
 Artinya : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi.⁴⁴

Berdasarkan pada ayat dan hadits di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam me - ada perintah untuk melaksanakan pendidikan.

3. Dasar Sosial Psikologis

yaitu dasar pendidikan agama yang di latarbelakang oleh keadaan manusia baik jasmani maupun rohani.

a. Dasar Sosiologis

- Setiap individu merupakan makhluk sosial, sehingga di tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik, wajar dan menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, kreatif, dinamis dan menjadi manusia yang dapat menyumbangkan dirinya untuk nusa dan bangsa.

⁴³Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin II, PT Al Ma'arif, Bandung, Cet. VII, 1983, hal. 316.

⁴⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, Loc Cit,

- Setiap individu berkewajiban mengembangkan segala kemampuannya untuk kepentingan masyarakat.

b. Dasar Psikologis

- Anak nakal mengalami hambatan emosi, sehingga kurang memiliki kepribadian yang sewajarnya.
- Ketunaan/kecacatan tersebut hanyalah sekedar predikat, sedangkan yang menjadi subyek adalah anak. Ketentuan hidup dan tujuan hidup tiap anak adalah sama
- Kriteria anak nakal juga merupakan persoalan yang sukar digeneralisasikan, maka dari itu usaha pendidikan untuk mereka memerlukan pengetahuan tentang sifat khusus anak nakal dengan melalui pendekatan dan pendidikan secara pribadi.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa siswa atau siswa nakal adalah kurang memiliki kepribadian secara wajar, sehingga mereka sangat memerlukan pendidikan yang baik dan wajar dapat diterima di lingkungan manapun.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sasaran atau harapan yang hendak dicatat oleh seseorang atau segala aktivitasnya, yang telah di rumuskan dengan jelas sehingga akan mudah untuk mengontrol dan mengevaluasinya.

⁴⁵Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa/E Tuna Laras, Op Cit, hal. 5-6.

Drs. Abu Ahmadi membagi tujuan pendidikan agama di sekolah-sekolah formal, sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melakukan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang di tanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz Dariat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَّاتُ: ٥٦﴾

Artinya : Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Disamping beribadat kepada Allah, maka setiap manusia harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama ialah tujuan yang pada setiap tahap/tingkat, yang dilalui, misalnya tujuan pendidikan agama untuk sekolah dasar berbeda dengan tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan

dan berbeda pula untuk perguruan tinggi.⁴⁶

Zuhairini dkk, membagi tujuan pendidikan agama menjadi dua macam :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui, seperti tujuan pendidikan agama untuk SD. Dan tujuan pendidikan agama untuk tingkat SD adalah :

1. Penanaman rasa agama kepada murid.
2. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah dan Rasulnya.
3. Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global, seperti rukun Islam, rukun Iman dan sebagainya.
4. Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, dan melatih anak-anak untuk mempratekkan ibadah yang bersifat praktis, misalnya shalat, puasa dan lain-lainnya.

⁴⁶ Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Op cit, hal. 45-46.

5. Membiasakan contoh tauladan yang baik.⁴⁷

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi manusia sejati yang menyerahkan diri kepada Allah serta tunduk dan patuh kepada perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Dengan demikian luaslah scope pendidikan agama, selain mementingkan urusan dunia juga akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77, yang berbunyi :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ الدَّارَ الدُّنْيَا . (القصص: ٧٧)

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniamu.⁴⁸

D. Materi Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai perkembangan anak didik baik dari segi fisik, intelektual dan kepribadian yang sesuai dengan yang di cita-citakan dalam pendidikan, maka diperlukan suatu materi sebagai bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ruang lingkup bahan pelajaran atau materi pendidikan Agama Islam meliputi tujuan pokok, yaitu keimanan (a-

⁴⁷Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 45-46.

⁴⁸Depag RI, Op Cit, hal. 623.

qidah), ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syari'ah dan tarikh.

Dari ke tujuh materi tersebut di atas, ditekankan pada tiga unsur pokok yaitu keimanan, syari'ah dan akhlak

1. Keimanan (aqidah)

Keimanan (aqidah) adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini.⁴⁹

Dalam hal ini Allah menjelaskan ciri-ciri orang yang beriman, dalam surat Al- Anfal ayat 2 yang berbunyi:

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka - (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal,⁵⁰

Pendidikan yang pertama dan utama yang dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah diharapkan akan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.⁵¹

Sedangkan rukun iman yang enam itu adalah :

1. Iman kepada Allah

⁴⁹Zuhairini dkk, Op Cit, hal. 60.

⁵⁰Depag RI, Op Cit, hal. 260.

⁵¹Zuhairini, Filsafat Pendidikan Agama Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1991, hal. 156.

2. Iman kepada para malaikat.
3. Iman kepada kitab-kitab.
4. Iman kepada Para Nabi dan Rosul.
5. Iman kepada hari kiamat.
6. Iman kepada qodho dan qadar.⁵²

Beriman kepada rukun iman yang enam merupakan azas dari seluruh ajaran Islam, dengan meyakinkannya maka akan mempunyai dasar yang kuat dan dapat dijadikan pedoman dalam segala sikap, perilaku, perkataan dan lain-lain.

2. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan Allah dan atau yang digariskan pokok-pokoknya agar setiap manusia berpegang kepadanya dan hubungan dengan Tuhannya, dengan saudaranya sesama muslim, dengan sesama manusia serta hubungannya dengan segala kejadian dan hubungannya dengan kehidupan.⁵³

Menurut Masyfuk Zuhdi, syari'ah adalah hukum Tuhan yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya untuk ditaati dengan dasar iman, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.⁵⁴

⁵²M. Basofi Soedirman, Eksistensi Manusia dan Agama, Yayasan Annash, Jakarta, cet. I, 1995, hal. 57.

⁵³H. Bisri Affandi, MA, Dirasat Islamiyah, I, CV Aneka Bahagia, Surabaya, 1993, hal. 61.

⁵⁴Masyfuk Zuhdi, Pengantar Hukum Syari'ah, Haji Mas Agung, Jakarta, Cet. I, 1989, hal. 1.

Ibadah adalah manifestasi atau pernyataan pengabdian muslim pada Tuhan, Mengabdikan kepada Allah dengan jalan mentaati suruhannya, meninggalkan larangan-Nya seperti yang ditunjukkan oleh wahyu-Nya (Al-Qur'an) dan oleh utusan-Nya (Sunnah-Hadits).⁵⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا لِرَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالزَّيْنَةَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ٢١)

Artinya : Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.⁵⁶

Ibadah yang merupakan komunikasi secara langsung antara manusia dengan Allah, alam sekitar dan juga dengan manusia serta kehidupannya adalah perlu dibiasakan kepada seseorang sejak masih kecil (usia anak-anak).

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus bahwa pelajaran ibadah adalah mendidik anak-anak supaya mengerjakan amal ibadah, sehingga menjadi kebiasaan dari kecil sampai dewasa di hari tua.⁵⁷

3. Akhlak

⁵⁵Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Pustaka Al-nusna, Jakarta, Cet. V, 1989, hal. 17.

⁵⁶Depag RI, OP Cit, hal. 11.

⁵⁷Mahmud Yunus, Metodik khusus Pendidikan Agama, Hikmah, Jakarta, cet. XII, 1990, hal. 46

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup kesehari-an.⁵⁸

Menurut Mahyudin, akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.⁵⁹

Ahli-ahli pendidikan Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu tidak akan membawa kepada fadhilah kesempurnaan tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya ialah dengan mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁶⁰

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad bersabda :

أَنَا بَعِثْتُ لِمَعْمَلِ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.

⁵⁸Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, CV. Ruhama, Jakarta, 1995, hal. 10

⁵⁹Mahyudi, Kuliah Akhlak Tasawuf, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hal. 7.

⁶⁰M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 104.

Akhlak termasuk diantara makna yang terpenting dalam kehidupan ini. Apabila beriman dan beribadah kepada Allah pertama kali hubungannya yang erat adalah antara manusia dengan Tuhannya, maka akhlak pertama kali berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan manusia, baik secara individu dan kolektif.⁶¹

Dari ketiga materi pokok pendidikan agama di atas saling berkaitan, saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan keimanan manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah sebagai hamba Allah yang harus taat dan patuh kepada-Nya dengan beribadah untuk menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian manusia akan mempunyai budi pekerti atau akhlak yang mulia dengan menjadikan pedoman dalam bersikap, bertutur kata, dan bertingkah laku sehari-hari.

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud metode di sini adalah cara atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik dalam suatu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Ada beberapa macam metode dalam pendidikan agama, yaitu :

⁶¹Zuhairini dkk, Op Cit, hal. 32.

- a. Metode ceramah.
- b. Metode tanya jawab.
- c. Metode diskusi.
- d. Metode demonstrasi.
- e. Metode sosiodrama.
- f. Metode pemberian tugas.⁶²

Keenam metode-metode tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut.

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode yang dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Hubungan guru dengan murid banyak menggunakan bahasa lisan. Peranan guru dan murid berbeda jelas, kalau guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru.⁶³

Untuk metode di sekolah dasar ini tidak baik jika dilakukan 10%, karena siswa akan menerimanya dengan begitu saja, tanpa kritik atau bahkan siswanya tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasinya bisa digunakan metode lain seperti tanya jawab atau mengguna -

⁶²Ibid, hal. 82.

⁶³Abu Ahmadi, Op Cit, hal. 110.

kan alat peraga.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Maksudnya untuk mengevaluasi pelajaran yang lalu, agar para murid memusatkan perhatian tentang jumlah kemajuan yang dicapai sehingga dapat melanjutkan pelajaran berikutnya, dan untuk merangsangnya perhatian murid karena metode ini dapat digunakan pula sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi.⁶⁴

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah dimana murid aktif mengeluarkan pendapatnya tentang topik yang dibicarakan, sedangkan guru dapat berfungsi sebagai pemimpin, pengawas atau pengatur dalam diskusi.⁶⁵

d. Metode demonstrasi

Yaitu metode yang digunakan guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses (proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya).⁶⁶

⁶⁴Imansjah Alipandie, Didaktik Metodik Pendidikan Umum, Usaha Nasional, Surabaya, 1984, hal. 79.

⁶⁵Depdikbud, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB E/Tuna Laras, Op Cit, hal. 5.

⁶⁶Abu Ahmadi, Op Cit, hal. 120.

e. Metode sosiodrama dan bermain peranan

Metode sosiodrama ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada keikutsertaan para murid untuk memainkan peranan/bermain sandiwara menirukan masalah-masalah situasi sosial.⁶⁷ Metode ini digunakan dalam pendidikan agama terutama bidang akhlak, dan sejarah Islam.⁶⁸

f. Metode pemberian tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas belajar (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran.⁶⁹

Dengan menggunakan berbagai macam metode di atas, diharapkan siswa dapat lebih memahami materi pendidikan agama yang disampaikan oleh guru agama Islam. Dan bagi guru agama Islam dituntut untuk dapat memilih metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Disamping itu guru agama harus mampu mengadakan korelasi dan kombinasi antara satu metode dengan metode yang lainnya, sehingga pelajaran dapat berlangsung lebih baik dan berhasil.

⁶⁷Imansjah Alipandie, Op Cit, hal. 96.

⁶⁸Zuhairini dkk, Op Cit, hal. 102.

⁶⁹Abu Ahmadi, Op Cit, hal. 118.

C. PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam menanggulangi kenakalan anak-anak atau siswa tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Setiap penyakit ada obatnya tertentu, misalnya berupa suntikan, tablet atau kapsul. Akan tetapi kenakalan belum mempunyai obat atau suntikan untuk menyembuhkannya, misalnya obat untuk anak-anak yang suka menipu, mencuri, berjudi belum ada bahkan tidak pernah ada. Hal ini disebabkan karena kenakalan itu sangat kompleks sekali dan amat banyak macamnya serta amat banyak jenis penyebabnya. Kenakalan yang sama dilakukan dua anak misalnya A dan B yang sama-sama mencuri, belum tentu sebab-sebabnya sama sehingga cara-cara mengatasinya berbeda pula.⁷⁰

Mengingat hal tersebut di atas, maka usaha menanggulangi kenakalan siswa tidak bisa dilakukan oleh tenaga ahli saja, seperti psikologi dan pendidik saja melainkan perlu kerja sama semua pihak antara lain guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat, tenaga ahli dan lain lain.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka usaha menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan agama Islam dibagi atas tiga bagian yaitu :

⁷⁰Sofyan S. Willis, Op Cit, 73.

1. Usaha Preventif

Usaha preventif yaitu usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas akan sulit menanggulangnya. Menghamburkan biaya, tenaga dan waktu sedangkan hasilnya tidak seberapa.⁷¹

Berbagai usaha preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian :

a. Pendidikan agama dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memegang peranan penting, sebab keluarga merupakan lingkungan atau lembaga pertama anak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, untuk menjadikan keluarga yang sejahtera dan tidak menimbulkan suatu permasalahan baik bagi kedua orang tua dan anaknya, maka perlu adanya pembinaan kehidupan rumah tangga agar menjadi rumah tangga yang penuh dengan "mawaddah wa rahmah" itu dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

⁷¹Ibid, hal. 73.

1. Pembinaan penghayatan ajaran agama Islam

Keluarga Islami adalah keluarga yang seluruh anggotanya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Sejak kecil anak dalam keluarga dibisakan untuk mengenal ajaran agama sebagai pedoman dasar bagi kehidupannya kemudian. Ajaran agama, yang bukan saja berisikan aspek-aspek ubudiyah, melainkan juga mencakup aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya, merupakan bekal utama dan vital bagi kehidupan. Tanpa bekal agama yang memadai, sendi-sendi kehidupan kekeluargaan dan kemasyarakatan akan runtuh.

Keluarga, atau rumah tangga seperti telah disebutkan, merupakan unit terkecil masyarakat, komponen-komponen yang membentuk apa yang disebut masyarakat. Manakala komponen-komponen masyarakat ini baik, akan baiklah masyarakat secara keseluruhannya, dan sebaliknya. Karena itulah maka pembinaan masyarakat pertama-tama harus dimulai dari pembinaan keluarga.

2. Pembinaan sikap saling menghormati

Hubungan dalam keluarga yang harmonis, serasi, merupakan unsur mutlak terciptanya kebahagiaan hidup. Hubungan yang harmonis akan tercapai manakala dalam keluarga dikembangkan, dibina, sikap saling menghormati, dalam arti satu sama lain memberikan penghargaan (respek) sesuai

dengan status dan kedudukannya masing-masing. Yang kecil yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda. Ayah dihormati sebagaimana mestinya, ibu disanjung, sebagaimana mestinya, kakak dihormati sebagaimana mestinya, anak dan adik disayangi, dilindungi, disantuni sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, di dalam keluarga diciptakan sikap dan peri laku "saling asah, saling asih, saling asuh" itulah keharmonisan hubungan dalam keluarga dan antar keluarga akan tercapai, dan pada akhirnya akan tercapai, dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan rumah tangga dan masyarakat yang penuh dengan "mawaddah wa rahmah" sehingga menjadi sejahtera dan bahagia (sakina).⁷²

Sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah dalam surat An-Nisa ayat 34, yaitu :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ وَاللَّيْسَ بِالصَّالِحِينَ قَنِينَ حَفِظُوا لِنَفْسِهِنَّ مَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ (النساء: ٣٤)

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki), atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka . Se bab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka).⁷³

⁷²H. Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam, UII Press, Yogyakarta, 1992, hal. 64.

⁷³Depag RI, Op Cit, hal. 123.

3. Pembinaan kemauan berusaha

Dengan berlandaskan rasa atau sikap saling hormat menghormati, maka dalam keluarga akan terjalin kerja sama yang harmonis dalam rangka mencari sarana pemenuh kebutuhan hidup. Kerja sama yang harmonis, yang dilandasi sikap dan rasa saling asah, saling asih, saling asuh itu, akan menimbulkan rasa kebersamaan yang baik, menghindarkan rasa iri hati, cemburu, dengki, dendam karena merasa menjadi korban "I'exploitation de I'homme", penindasan oleh yang kuat, dan berbagai perasaan dan sikap negatif lainnya. Juga merupakan hal yang sangat penting untuk diingat senantiasa, segala usaha tersebut dilandasi oleh ajaran agama, untuk pengabdian kepada Allah SWT.⁷⁴

Sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam surat Al- Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنَّا فَضْلَ اللَّهِ إِذَا كَرِهَ اللَّهُ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . (الجمعة : ١٠)

Artinya : Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebarlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia - Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁷⁵

4. Pembinaan sikap hidup efisien

⁷⁴H. Thohari Musnamar, Op Cit, hal. 66.

⁷⁵Depag RI, Op Cit, hal. 933.

Pembinaan sikap efisien, hemat, hidup sederhana , tanpa mengorbankan diri itu, sangat penting bagi kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Sikap boros, bermewah-mewah pada dasarnya merupakan sikap hidup yang dibenci Allah. Secara logis saja, hidup dengan tidak hemat, tidak efisien itu berarti sikap hidup yang tidak memperhitungkan masa mendatang, sikap hidup yang hanya mementingkan saat ini semata. Dalam konteks serupa inilah ajaran agama yang menyebutkan hendaklah kita takut meninggalkan anak cucu keturunan yang miskin-miskin itu menunjukkan antara lain pada keharusan untuk hidup hemat, efisien memikirkan masa datang. Dengan kata lain setidaknya hendaknya sesuai dengan peribahasa, janganlah "pasak lebih besar dari tiang." Apa-apa yang telah diusahakan dengan bekerja keras itu, janganlah hendak dihambur-hamburkan, diboros-boroskan, tidak menentu.⁷⁶

Seperti firman Allah surat Al-Qur'an ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا مَرَّسْرَفُوا وَلَمْ يُقْتَرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا . (القرآن: ٦٧)

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (har ta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.⁷⁷

Dari penjelasan di atas, merupakan usaha dalam mem

⁷⁶H. Thohari Musnamar, Op Cit, hal. 66.

⁷⁷Depag RI, Op Cit, hal. 568.

bentuk keluarga yang mawaddah wa rahmah, sekaligus sebagai usaha menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan agama di dalam keluarga. Dan untuk lebih jelasnya dalam usaha tersebut, maka Romli Atmasasmita memberikan pendapat dalam usaha menanggulangi kenakalan siswa secara preventif, yaitu :

1. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
2. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
3. Pencerahan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak.
4. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam suatu ikatan keluarga.

Di samping keempat hal tersebut di atas, maka hendaklah diadakan pula :

- Pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna.
- Penyaluran bakat si anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif.
- Rekreasi yang sesuai dengan kebutuhan jiwa anak.
- Pengawasan atas lingkungan pergaulan si anak sebaik-baiknya.⁷⁸

⁷⁸Romli Atmasasmita, Op Cit, hal. 83.

Kemudian Zuhairini dkk, juga memberikan pendapat - nya, yaitu :

1. Menghindari keretakan dan tidak ketentraman rumah tang ga.
2. Memberikan bimbingan dan pengawasan dengan waktu yang secukupnya.
3. Mengutamakan pendidikan agama, mental budi pekerti dan disiplin serta memberikan kasih sayang merata terha - dap anak-anak dengan tidak menghilangkan wibawa orang tua.
4. Memperlihatkan kebutuhan-kebutuhan anaknya serta peru - bahan tingkah laku terutama pada masa puber. Pada masa ini hendaklah orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang pendidikan keluarga.
5. Memberikan kesibukan sebagai pemanfaatan waktu seng - gang. Di samping itu memberikan tanggung jawab teruta - ma bagi anak yang besar supaya ikut merasakan persoa - lan rumah tangga yang dihadapi dengan kemampuan anak a tau remaja. Dengan demikian anak-anak dapat merasakan bahwa orang tuanya benar-benar memberikan bimbingan , perlindungan, serta kasih sayangnya, sehingga orang tu anya tidak akan kehilangan wibawanya terhadap anak me - reka.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Mu - hammad saw, yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يَنْهَرَانِهِ
 أَوْ يمجسانِهِ . (رواه السهقي)

Artinya : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Majusi, Yahudi dan Nasrani.⁷⁹

Berdasarkan Hadits di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak didik dilahirkan dalam keadaan suci, hal tersebut tergantung dari kedua orang tua apakah nantinya ia baik atau buruk adalah menjadi tanggung jawab orang tua dalam mendidiknya.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis, bahwa usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa dalam keluarga adalah :

1. Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan shalat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, akhlak, ucapan-ucapan serta doa doa tertentu misalnya mengucapkan salam, membaca basmala, dan sebagainya. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari dan tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi daripada didi -

⁷⁹ Zuhairini dkk, Loc Cit,

kan agama pada dirinya yang sudah mendarah daging. Jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan orang tua mereka.

2. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis di mana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percek-cokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama dengan anak-anak pada waktu-waktu tertentu terutama waktu makan bersama. Diwaktu makan bersama itu sering keluar ucapan-ucapan dan keluhan-keluhan secara spontan. Spontanitas itu amat penting bagi orang tua sebagai bahan pertimbangan untuk memahami diri anak-anaknya. Di samping itu hendaklah dihindarkan agar tidak terjadi pertengkaran di depan anak-anak. Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka karena hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orang tua.

3. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antar ayah ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam soal mengatur anak-anak. Perbedaan norma dalam cara mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka dan pada gilirannya menimbulkan sikap negatif terhadap tingkah laku anak terutama dalam hubungannya dengan usaha mendidik anak.

4. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak. Tetapi jangan pula kasih sayang berlebihan yang bisa berakibat anak yang menjadi manja. Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam rupa materi berlebih, akan tetapi dalam ben-

tuk hubungan emosional di mana orang tua memahami perasaan anaknya. Orang tua yang terlalu sibuk tidak akan dapat memberikan kasih sayang yang wajar kepada anak-anaknya. Anak akan mencari kompensasi kasih sayang itu di luar rumah dalam kelompok anak-anak nakal. Kasih sayang yang diberikan orang tua berupa hubungan emosional yang akrab akan menimbulkan rasa aman pada diri anak. Rasa aman tersebut akan menjamin terciptanya suasana yang tenang dan dapat membantu ke arah perkembangan anak yang wajar dan sehat jasmani serta rohani.

5. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak. Memberikan perhatian kepada anak berarti menumbuhkan kewibawaan pada orang tua dan kewibawaan akan menimbulkan sikap kepenurutan yang wajar pada anak didik.

Sikap kepenurutan yang wajar itu akan menimbulkan kata hati pengganti dalam diri anak. Kata hati pengganti ialah hasil didikan yang berwibawa pada diri anak, di mana anak akan melakukan hal-hal yang diinginkan orang tua jika berpisah jauh dengan orang tua, maka anak akan ingat selalu apa yang diajarkan dan dipesankan oleh orang tua waktu kecil.

6. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.

Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya usaha orang tua mendidik anak. Sebab jika teman bergaul anak kita adalah orang yang baik maka usaha mendidik akan berhasil baik dan sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak yang nakal maka usaha kita mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang sehat akan merusak pendidikan.⁸⁰

b. Pendidikan agama dalam lingkungan sekolah

Usaha preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan anak-anak tidak kalah pentingnya dengan usaha di dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga, dan juga mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya. Sebab identifikasi anak bertambah luas setelah anak-anak memasuki sekolah, sekolah dapat menjadikan sumber konflik psikologis, yang dengan pengaruhnya anak mudah nakal.

Maka dari itu, secara preventif dalam usaha penanggulangan kenakalan siswa, yang berpangkal pada pembinaan, ketentraman batin bagi siswa dan tentunya dimulai dari pendidikan sekolah yang dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Pembinaan jiwa agama yang telah di mulai dari rumah da

⁸⁰Sofya S. Willis, Op Cit, hal. 74-77.

- pat dipupuk dan dikembangkan di sekolah. Dalam peningkatan pendidikan agama di sekolah bukan saja dilakukan oleh guru agama melainkan seluruh staf pengajar, staf pimpinan sekolah, pegawai, alat serta peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
2. Setiap guru, baik guru agama maupun guru umum harus berjiwa agama. Dia harus menjunjung tinggi ajaran agama, kendatipun ia tidak mendalaminya, namun kepribadian, akhlak dan sikapnya hendaknya dapat mendorong anak didik untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama.
 3. Di setiap sekolah harus terjamin pelaksanaan ajaran agama, hendaknya adanya mushalla tempat anak didik bersembahyang.
 4. Pendidikan agama yang diberikan oleh guru agama, harus ditingkatkan pula dalam segala segi. Peningkatan harus terjadi dalam kurikulum, metodik dan guru itu sendiri.
 5. Untuk menjamin peningkatan pendidikan agama di sekolah kiranya perlu diadakan up-grading guru umum dalam bidang agama dan up-grading guru agama dalam bidang ilmu jiwa perkembangan dan ilmu mendidik, serta up-grading bagi seluruh aparatur sekolah dalam bidang agama.⁸¹

⁸¹ Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 68-69.

Dalam kaitan dengan upaya pencapaian target pengendalian dan perbaikan perilaku anak didik, maka sistem pembelajaran di sekolah perlu mendapatkan langkah-langkah penyempurnaan. Sedangkan dalam menanggapi perkembangan sosial sebagaimana yang telah diuraikan di atas dan untuk mendukung program insidental pemantapan perilaku anak didik, maka perumusan upaya untuk menumbuhkan semangat beragama peserta didik dengan metode yang dapat merangsang dalam pertumbuhan religiositasnya dalam proses belajar mengajar agama, harus mendapat perhatian yang lebih intens.

Cara untuk memperoleh suasana religiositas ini tidak hanya melalui pengajaran agama yang umumnya hanya mengajarkan materi agama sebatas pengetahuan hafalan (ranah kognisi) dan belum menjangkau ranah afeksi. Karenanya memerlukan strategi yang lebih kuat dalam memenuhi target. Hal ini antara lain memerlukan, pertama, merancang secara spesifik suatu aktivitas seperti life in pesantren pada saat tertentu, sebagai program tambahan di luar kelas untuk menumbuhkan rasa menyintai ilmu pengetahuan. Mengingat penambahan jam di kelas beresiko tinggi, karena berkurangnya jam pelajaran umum dapat mengakibatkan peserta didik beragama Islam semakin tertinggal prestasi belajarnya secara keseluruhan.

Kedua, diadakannya kunjungan-kunjungan sosial, seperti ke panti asuhan, rumah jompo, ke lokasi bencana alam, ke pemukiman kumuh, dan lain-lain, untuk menumbuhkan

rasa peduli lingkungan sosial. Cara pendidikan melalui adanya kunjungan seperti ini merupakan pengalaman yang mahal harganya dan dapat mengukir jiwa peserta didik dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Bimbingan dan arahan dari para guru pada saat seperti ini akan lebih mudah diterima peserta didik daripada hanya penyajian materi pelajaran agama di kelas yang hanya mementingkan Islam sebagai pengetahuan hafalan. Dalam latihan-latihan refleksi religius terhadap problematika sosial yang berbentuk pilihan etika pada dataran nilai baik dan buruk, diharapkan dapat membentuk sikap dasar tingkah laku peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pengharapan berikutnya adalah dijadikannya agama sebagai dasar untuk melaksanakan tugas pokok manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.⁸²

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis, dalam usaha-usaha preventif di sekolah adalah :

1. Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain psikologi perkembangan, bimbingan dan penyuluhan serta ilmu mengajar.
2. Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga-tenaga guru agama ahli dan berwibawa serta mampu berga

⁸²Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, Op Cit, hal. 75.

ul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

3. Mengintensifkan bagian bimbingan dan penyuluhan di sekolah dengan jalan mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.
4. Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru.
5. Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung, laboratorium, masjid, alat-alat pelajaran, alat olah raga dan kesenian.
6. Perbaiki ekonomi guru, yakni menselaraskan gaji guru dengan kebutuhan hidup sehari-hari.⁸³

c. Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat

Dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak secara sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk) itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang dalam GBHN disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah.⁸³

⁸³Sofyan S. Willis, Op Cit, hal. 77-79.

Secara fungsional struktural, masyarakat dan keadaan yang ada di dalamnya mempunyai pengaruh terhadap pendidikan anak. Lingkungan masyarakat dikatakan baik apabila lingkungan masyarakat tersebut dapat mengemban potensi beragam pada anak, sebaliknya lingkungan masyarakat dikatakan jelek apabila lingkungan masyarakat tersebut tidak dapat mengemban potensi agama yang ada pada anak.

Untuk itu perlu adanya usaha-usaha masyarakat dalam menanggulangi kenakalan siswa/anak-anak melalui pendidikan, adalah :

- Meningkatkan dan penyebaran pendidikan pramuka yang lebih menarik perhatian sesuai dengan pembangunan jiwa dan perkembangan masyarakat.
- Meningkatkan bimbingan dan penyuluhan dengan keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan ekonomi remaja dengan latihan bercocok tanam, beternak, pertukangan, pekerjaan rumah tangga dan sebagainya.
- meningkatkan bimbingan dan penyuluhan terhadap kegiatan olah raga, rekreasi untuk anak/remaja yang meliputi : latihan-latihan dan pertandingan olah raga, bermain serta menyediakan tempat rekreasi yang sehat.
- Di samping hal-hal tersebut di atas perlu mengikut sertakan murid dalam kegiatan kemasyarakatan dengan dibentuk bimbingan sosial dalam pengembangan dan perluasan, penggunaan film yang bersifat pendidikan, lucu, tidak merangsang serta majalah-majalah remaja yang isinya se-

hat dan segar.⁸⁴

4. memperbaiki kondisi sosial dengan usaha-usaha antara lain sebagai berikut :

- a. Peningkatan keadaan sosial sampai pada taraf keseimbangan daya beli rakyat dan mengusahakan agar kehidupan sosial ekonomi di antara golongan masyarakat tidak terlalu berbeda.
- b. Mencegah arus urbanisasi dengan jalan peningkatan , perluasan pembangunan pedesaan antara lain :
 - Pembukaan lapangan kerja baru di desa-desa.
 - Meningkatkan usaha-usaha pemecahan tentang masalah kependudukan.
- c. Memecahkan permasalahan tentang anak-anak terlantar dengan cara :
 - Menyalurkan tenaga kerja remaja secara selektif , bagi anak/remaja yang terlantar.
 - Menyelenggarakan pengasuhan dan penampungan/ Panti asuhan oleh pemerintah, lembaga-lembaga sosial.
 - Menentukan tata cara bagi keluarga yang mau menerima, mengasuh dan mendidik anak-anak terlantar yang dititipkan dan dipertanggung jawabkan dan sebagainya.
- d. Pemberantasan penyakit-penyakit masyarakat misalnya, pelacuran, perjudian, kemalasan/kemelaratan dan sebagainya.
- e. Menyediakan tempat untuk kepramukaan, olah raga, ke-

senian dan rekreasi lainnya sebagai pengisi waktu senggang, serta taman bacaan yang sehat.

- f. Perlu adanya penilaian yang obyektif terhadap pembinaan dan perkembangan kebudayaan nasional dan daerah agar membantu dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar. Dalam hal ini perlu adanya pengawasan di luar sekolah dan di luar rumah tangga, sebagai lembaga pendidikan yang ketiga. Pada umumnya anak yang mempunyai banyak waktu dihabiskannya dalam instansi yang ketiga ini.⁸⁴

Dengan melalui proses Pendidikan Agama Islam yang mampu dalam menanggulangi kenakalan siswa secara preventif dapat mengembalikan dirinya sebagai manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan dan dapat diterima sebagai anggota masyarakat, dan tidak mengulangi kembali segala perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, masyarakat, guru dan orang tua.

2. Usaha Represif/kuratif (pengembalian)

Usaha represif atau kuratif ialah suatu usaha penyembuhan bagi anak/remaja yang telah melakukan pelanggaran norma-norma, baik norma-norma hukum maupun norma-norma sosial/susila.⁸⁵

⁸⁴Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian E/Tuna Laras, Op Cit, hal. 46-47.

⁸⁵Ibid, hal. 53.

Tindakan tersebut bisa secara hukum, boleh pula tidak. Jadi usaha represif pada hakekatnya merupakan sarana dalam mengatasi atau menanggulangi masalah kenakalan anak yang mengarah pada usaha pencegahan dan penyembuhan. Sarana yang bersifat represif antara lain peraturan atau perundang-undangan tentang kenakalan anak serta tempat penahanan sementara bagi anak yang melakukan kenakalan-kenakalan. Usaha represif dapat dijalankan oleh :

1. Pihak kepolisian, dengan tindakannya yang hanya terbatas pada penahanan sementara ataupun penyelidikan berdasarkan pengaduan ataupun tidak, yang sifat kenakalannya merupakan perbuatan yang merugikan umum atau dirinya sendiri.
2. Pihak kejaksaan, penuntutan terhadap anak yang melanggar hukum dilakukan oleh jaksa anak-anak sebagai penuntut umum tidak diperlukan tuntutan jaksa. Cukup dengan laporan penelitian yang dibuat oleh pekerja sosial diajukan kepada hakim dan keputusannya diserahkan kepada pemerintah, sebagaimana anak sipil.
3. Pihak peradilan, proses peradilan anak ini dilakukan dengan cara yang khusus dilaksanakan dalam ruangan tertutup dalam suasana kekeluargaan. Berdasarkan case study dan pandangan saksi ahli, hakim dapat menyatakan keputusan-keputusan, antara lain :
 - a. Dikembalikan pada orang tua/wali
 - b. Diserahkan pada yayasan/badan-badan sosial atau pan

ti asuhan .

- c. Diputuskan dengan pidana bersyarat.
- d. Diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana/hukum sebagai anak negara.
- e. Bagi anak yang telah dipandang cukup mengerti dan mengingat masalahnya, dapat dijatuhi pidana persyaratan. Jika kenakalan anak belum parah, maka tanpa melalui peradilan anak dapat diserahkan/ ditampung dalam lembaga-lembaga sosial baik swasta maupun pemerintah dengan diberi pendidikan/sekolah.

4. Sekolah Luar Biasa, menurut undang-undang pokok pendidikan No. 12/1954 yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah seperti yang tercantum dalam bab V : **pasal** 6 ayat (2) yang berbunyi :

Pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan.

Selain itu juga terdapat dalam pasal 7 aya (5) :

Pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang yang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohani-nya supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Berdasarkan pasal-pasal tersebut di atas maka yang disebut Sekolah Luar Biasa ialah sekolah yang khusus menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkelainan dan penyelenggaraannya terpisah dari program pendidikan lainnya. Ada 5 jenis Sekolah Luar Biasa, termasuk SLB untuk a

nak-anak tuna laras (SLB bagian E) yang akan memperoleh bimbingan yang bersifat edukatif/paedagogik antara lain :

- a. Perbaiki sikap dan tingkah laku, anak dipersiapkan untuk kembali di tengah-tengah masyarakat yang wajar.
- b. Menemukan kembali keadaan dan kedudukan anak sebagai individu yang baik dan berkepribadian.
- c. mengembalikan fungsi anak sebagai individu dan anggota keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat.
- d. Mengembalikan anak pada situasi dan keadaan dimana ia dapat berfikir sehat, bersikap dan bertingkah laku baik serta dapat berswasembada.
- e. Membantu anak untuk kembali dan mencintai cara hidup yang benar.⁸⁶

Usaha kuratip secara formal memang sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman serta lembaga-lembaga pendidikan yang khusus menangani kenakalan siswa/anak-anak yaitu Sekolah Luar Biasa bagian E. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengusahakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka di RT, RW dan desa.

Sebab jika mereka membiarkan saja kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti mereka secara tidak sengaja merusak lingkungan masyarakat itu sendiri. Usaha membasmi

⁸⁶Ibid, hal. 54-56.

kenakalan tentunya dengan jalan berorganisasi yaitu RT dan RW. Usaha membasmi kejahatan ada tiga karakteristik :

- a. Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya);
- b. Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah dan diskusi-diskusi);
- c. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain, dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.⁸⁷

Dari penjelasan di atas sesuai dengan Hadits Nabi

yaitu :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ . فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ . وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ . (رواه مسلم)

Artinya : Abu Said Alchudry r.a. berkata : Saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda : Siapa di antara kamu melihat mungkar, harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan mulut (lisannya), apabila tidak dapat maka dengan hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman.⁸⁸

Berdasarkan Hadits di atas jelaslah bahwa, untuk merubah perbuatan yang mungkar itu dapat dengan kekerasan

⁸⁷Sofyan S. Willis, Op Cit, hal. 81.

⁸⁸Salim Bahreisy, Tarjamah Riadhus Shalihin, I, PT Al Ma'arif, Bandung, Cet. VIII, 1984, hal. 197.

kekuatan tangan atau lidah, jika terdapat kekhawatiran akan lebih besar bahayanya, maka cukup dengan hatinya.

3. Bimbingan Khusus

Bimbingan khusus merupakan kelanjutan usaha dan daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap-sikap dan tingkah laku anak yang melakukan kenakalan dengan maksud agar anak tersebut dapat merubah dan memperoleh kedudukannya yang layak di tengah-tengah masyarakat dan berlaku wajar.

Dengan adanya pernyataan di atas penulis kemukakan pengertian tentang bimbingan dalam peraturan pemerintah RI No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa :

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.⁸⁹

Menurut Miller, bahwa bimbingan adalah :

Bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman, dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.⁹⁰

Sedangkan bimbingan khusus adalah istilah yang digunakan sebagai pengganti istilah rehabilitasi dan resosialisasi. Mengingat bahwa usaha bimbingan khusus sifatnya

⁸⁹ PPRI No. 72 1991, Tentang Pendidikan Luar Biasa, Jakarta, 1992, hal. 15.

⁹⁰ Syahril dan Riska Ahmad, Pengantar Bimbingan dan Konseling, Angkasa Raya, Padang, Cet. III, hal. 41.

menemukan kembali nilai individu, maka pada diri anak bimbingan khusus hendaknya disesuaikan dengan tingkat kenakalan anak atas dasar bahwa bimbingan khusus bertujuan menolong dan menyelamatkan anak.

Oleh sebab itu sebaiknya bimbingan khusus dilakukan di rumah orang tua atau walinya dengan catatan bahwa keadaan rumah tangga memenuhi syarat untuk memperbaiki anak tersebut. Bimbingan khusus di asrama bisa dilakukan, dengan ketentuan bahwa di tempat orang tua/walinya diperkirakan tidak bisa untuk memperoleh bimbingan khusus perlu diperhatikan kepentingan, perhatian, kegemaran, kebutuhan dan kemampuan anak agar anak belajar melayani dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan sendiri atas usaha sendiri. Adapun usaha-usaha dalam membimbing dengan secara khusus, adalah sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan yakni dengan menanamkan pengertian pembinaan, bimbingan dan nasehat.
- b. Tahap penanaman kesadaran secara terus menerus dalam hal pendidikan agama, mental dan budi pekerti.
- c. Penambahan dan peningkatan pengetahuan yang meliputi kecakapan dan keterampilan yang berguna.
- d. Pengarahan dan penyaluran kepada lingkungan semula serta pada pergaulan sosial yang lebih baik.
- e. Pengawasan setelah anak tersebut dikembalikan dalam lingkungan pergaulan yang lebih baik.
- f. Keluarga hendaknya merupakan tempat pergaulan yang ba-

ik dan sehat.

- g. Keluarga hendaknya merupakan tempat penemuan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok anak secara wajar.
- h. Keluarga hendaknya merupakan tempat memupuk pribadi anak secara sempurna.
- i. Keluarga hendaknya merupakan alat dan bahan : pengawas yang baik terhadap kehidupan anak.
- j. Keluarga hendaknya merupakan kelompok yang baik bagi anak.⁹¹

⁹¹Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian E/Tuna Laras, Op Cit, hal. 58-59.